

Program Peduli dan Berbudaya Lingkungan Hidup di Sekolah (PBLHS) SDN 183 Pekanbaru sebagai sekolah Adiwiyata nasional

Riyanda Putra^{1*}, Sukendi², Muhammad Syafi'i³

¹ SMPN 3 Bandar Sei. Kijang Pelalawan

² Program Studi Ilmu Lingkungan Program Pascasarjana Universitas Riau

³ FKIP Universitas Riau

Koresponden E-mail: putrariyanda@gmail.com

<https://doi.org/10.47826/econews.5.2.p.45-51>

ABSTRACT

Diterima: 23 Mei 2022
Disetujui: 8 Juli 2022
Diterbitkan: 30 September 2022

Keywords:

Adiwiyata, PBLHS, School,

This research was conducted at SDN 183 Pekanbaru City which aims to evaluate the planning and implementation of the environmental care and cultured movement towards PBLHS planning at the 183 Public Elementary School Pekanbaru. The methodology used is a qualitative method with a descriptive approach. The procedure for collecting data is through a survey method with interview techniques, observation and using a questionnaire. The population in this study were all elements in the school, with a total sample of 100 people. Analysis of the data used in this study is using the validity test and reliability test. The results of this study indicate that policies on environmental protection and management made by the government through education will be implemented well by achieving the Adiwiyata award. The implementation of the school environmental culture program (PBLHS) stimulates students in the spirit of developing environmentally-based schools by 90%. The success of this program can be seen from the enthusiasm of the students in developing Adiwiyata schools, preserving TOGA, as well as the clean and healthy Saturday program.

PENDAHULUAN

Seiring dengan terus meningkatnya permasalahan lingkungan yang terjadi, menjadi hal penting bagi setiap manusia untuk menerapkan gaya hidup cinta lingkungan serta menanamkan pendidikan karakter. Dalam upaya pengelolaan lingkungan, karakter yang harus tertanam pada individu adalah karakter peduli lingkungan melalui konsep *green school* dan *green curriculum* yang diterapkan pada lembaga di Indonesia salah satunya adalah sekolah (Wardani, 2018).

Kerusakan lingkungan hidup yang terjadi pada saat ini salah satu penyebabnya adalah manusia, populasi manusia mempengaruhi keadaan alam, dengan bertambahnya manusia, mendesak untuk memproduksi produk untuk dikonsumsi dengan merusak alam yang ada disekitarnya hasil dari kegiatan produksi tersebut mengeluarkan limbah yang dibuang ke lingkungan. Limbah inilah yang mengakibatkan kerusakan alam khususnya pada lingkungan hidup, dalam kegiatan produksi tersebut terkadang manusia tidak memikirkan analisis mengenai dampak lingkungan. Lingkungan hidup saat ini telah menjadi isu penting karena kerusakan lingkungan hidup berawal dari perubahan lingkungan yang disebabkan manusia. Terjadinya kerusakan lingkungan karena manusia berperan sebagai penghancur serta pengatur terhadap alam, akan tetapi dominasi manusia terhadap alam tidaklah

mutlak karena ada tata nilai dalam masyarakat yang mengatur hubungan manusia terhadap lingkungannya (Sunarko, 2014).

Kerusakan lingkungan telah menyentuh aspek mendasar sebagai dampak dari kesalahan dalam memandang hubungan antar manusia dan lingkungan. Berbagai pandangan manusia telah menjadikan lingkungan sebagai objek yang perlu dieksploitasi secara terus menerus, tanpa memperhatikan serta melihat dampak yang akan ditimbulkan serta berkelanjutan makhluk hidup lainnya seiring dengan semakin kompleksnya permasalahan lingkungan hidup menjadi hal penting dan mendesak untuk semakin menggencarkan gerakan lingkungan hidup dalam konteks pendidikan, sehingga kemudian melahirkan konsep *green school* dan *green curriculum* diberbagai belahan dunia. Pentingnya program pelaksanaan Adiwiyata dalam bentuk membentuk karakter peduli lingkungan masih sangat lemah. Kurangnya publikasi mengenai program Adiwiyata yang sebetulnya dapat berperan dalam pembentukan karakter peduli lingkungan. Fakta tersebut adalah alasan perlu dilakukannya penelitian untuk mengungkap realita tentang pelaksanaan program Adiwiyata dan perannya dalam membentuk karakter peduli lingkungan di sekolah.

Berbagai upaya telah dilakukan oleh pemerintah untuk mengatasi permasalahan lingkungan. Salah satunya adalah dengan program Adiwiyata. Adiwiyata adalah salah satu program kementerian negara lingkungan hidup dalam rangka mendorong terciptanya pengetahuan dan kesadaran warga sekolah dalam pelestarian lingkungan hidup. Adiwiyata mempunyai pengertian atau makna sebagai tempat yang baik dan ideal dimana diperoleh segala ilmu pengetahuan dan berbagai norma serta etika yang dapat menjadi dasar manusia menuju terciptanya kesejahteraan hidup dan menuju kepada cita-cita pembangunan berkelanjutan. Dengan adanya program ini diharapkan semua warga sekolah ikut terlibat dalam kegiatan sekolah menuju lingkungan yang sehat serta menghindari dampak yang *negative*, demi mewujudkan terciptanya perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup. Adiwiyata sendiri bertujuan untuk mendorong dan membimbing sekolah-sekolah di Indonesia aktif berperan melaksanakan pelestarian dan pembangunan lingkungan berkelanjutan bagi kepentingan generasi mendatang.

Berdasarkan Peraturan Menteri Lingkungan Hidup Nomor 05 Tahun 2013 tentang Pedoman Pelaksanaan Program Adiwiyata, untuk mencapai tujuan Adiwiyata, sekolah telah mempersiapkan segala hal terkait 4 komponen program dalam pelaksanaan program Adiwiyata. Keempat komponen tersebut antara lain: 1) Kebijakan Berwawasan Lingkungan, 2) Pelaksanaan Kurikulum Berbasis Lingkungan, 3) Kegiatan Lingkungan Berbasis Partisipatif dan 4) Pengelolaan Sarana Pendukung Ramah Lingkungan. Keempat komponen tersebut merupakan standar untuk mencapai tujuan dari program Adiwiyata, sehingga sekolah harus mempersiapkan segala yang diperlukan untuk memenuhi standar tersebut. Adapun persiapan dalam melaksanakan program antara lain membentuk komite lingkungan sekolah, mengkaji lingkungan sekitar sekolah dan mengembangkan rencana aksi. Persiapan sekolah dalam komponen Kebijakan Berwawasan Lingkungan antara lain di dalam Rencana Kegiatan Anggaran Sekolah (RKAS). Adapun anggaran tersebut dialokasikan secara proporsional untuk kegiatan seperti kesiswaan, kurikulum, peningkatan kapasitas pendidik dan tenaga pendidik dan tenaga kependidikan, sarana dan prasarana, budaya dan lingkungan sekolah, peningkatan dan pengembangan mutu.

METODOLOGI

Metodologi yang digunakan adalah metode yang bersifat deskriptif kualitatif dan kuantitatif yaitu dalam penelitian suatu objek, suatu kondisi yang digunakan untuk menggambarkan atau menganalisis suatu hasil penelitian tetapi tidak digunakan untuk membuat kesimpulan yang lebih luas kemudian dengan studi kuantitatif dijadikan studi korelasional (hubungan) antara satu unsur dengan unsur lainnya (Sugiyono, 2010).

Lokasi penelitian ini dilakukan di kawasan SDN 183 Pekanbaru. Prosedur pengumpulan data melalui metode survei dengan teknik wawancara, observasi dan menggunakan angket. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh elemen yang ada di sekolah, dengan jumlah sampel sebanyak 100 orang. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan uji validitas dan uji reliabilitas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kebijakan Berwawasan Lingkungan Hidup

Kebijakan berwawasan lingkungan hidup sangat diperlukan untuk menunjang program PBLHS di SDN 183 Pekanbaru sebagai salah satu sekolah Adiwiyata nasional di kota Pekanbaru. Berdasarkan hasil survei yang telah dilakukan di SDN 183 Pekanbaru pada bulan Juni 2021 dengan jumlah responden sebanyak 100 orang diketahui bahwa implementasi kebijakan yang berwawasan lingkungan hidup yaitu adanya hukuman bagi guru, pengelola dan siswa yang membuang sampah sembarangan direspon baik oleh seluruh warga sekolah dengan yang menyatakan setuju sebanyak 99% dari responden dan hanya 1% saja yang tidak setuju akan adanya hukuman bagi warga sekolah yang membuang sampah sembarangan.

Pada implementasi yang kedua yaitu adanya hukuman bagi perusak tanaman sekolah mendapatkan respon yang positif dari warga sekolah, 99% responden setuju adanya kebijakan terhadap hukuman bagi perusak tanaman sekolah dan hanya 1% responden yang tidak setuju terhadap kebijakan ini.

Adapun hukuman yang diberikan kepada pelanggar yaitu seperti membawa tanah hitam, bibit tanaman, menyapu halaman, membersihkan lapangan, ataupun memungut sampah di halaman sekolah. Dengan adanya hukuman untuk warga sekolah yang membuang sampah sembarangan dan hukuman bagi perusak tanaman di lingkungan sekolah akan membuat dampak jera dan juga dapat menimbulkan kesadaran dari diri pribadi untuk menjaga kebersihan dari lingkungan sekolah tersebut. Hukuman yang diberikan pun harus setimpal dengan kesalahan yang telah dilakukan. Kebijakan sekolah berwawasan lingkungan diharapkan mampu mengubah kebiasaan atau perilaku yang tidak menghargai terhadap sumber daya alam dan lingkungan, menjadi perilaku yang memiliki etika baik dan peduli terhadap sumber daya alam dan lingkungan (Desfandi, 2017)

Pada poin implementasi yang ketiga setiap siswa diwajibkan membawa 1 jenis tanaman, mendapatkan respon beragam dari warga sekolah 65% diantaranya setuju, 19% ragu-ragu dan 16% tidak setuju. Hal ini dikarenakan kurangnya pengetahuan responden terhadap kegunaan dari tanaman yang akan ditanam guna untuk pelaksanaan program Adiwiyata. Selain itu tidak semua dari responden memiliki pengetahuan yang cukup atau pun kurangnya pemahaman responden terhadap pengertian program Adiwiyata.

Mewajibkan siswa untuk membawa satu jenis tanaman kesekolah setiap akhir minggu di akhir bulan dapat meningkatkan kesadaran dan minat dari siswa dalam melaksanakan penghijauan sehingga timbul rasa untuk melakukan pengindahan di lingkungan sekolah. Adapun jenis tanaman yang diminati oleh siswa dan sering dibawa dalam kegiatan sekolah untuk mendukung program penghijauan yaitu seperti bunga asoka dan bunga kertas. Peduli lingkungan merupakan sikap yang disertakan dengan tindakan yang diupayakan untuk mencegah kerusakan lingkungan juga menumbuhkan upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi (Narut, 2019), oleh karena itu pemerintah melalui Balai Lingkungan Hidup bekerja sama dengan sekolah mengadakan program Adiwiyata yang bertujuan untuk mewujudkan warga sekolah yang bertanggung jawab terhadap melindungi dan mengelola lingkungan hidup melalui tata sekolah yang baik. Program ini untuk mendukung pembangunan berkelanjutan dalam menerapkan pendidikan lingkungan hidup dalam aktivitas sekolah (Purwastuti, 2019)

Pada poin implementasi keempat disebutkan bahwa setiap siswa tidak diperkenankan belanja diluar sekolah saat jam sekolah berlangsung, mendapatkan respon yang positif

dimana 90% responden menjawab setuju, 2% menjawab ragu-ragu dan 8% diantaranya tidak setuju. Disimpulkan bahwa 90% responden telah menyadari akan resiko dan dampak yang ditimbulkan apabila belanja diluar pekarangan sekolah pada saat jam sekolah berlangsung. Salah satu faktor yang menyebabkan warga sekolah dilarang belanja diluar sekolah adalah tidak terjaganya kebersihan makanan yang dijual pedagang ataupun tempat berjualan yang membahayakan kesehatan anak-anak dan dapat memicu timbulnya penyakit seperti diare ataupun demam typhoid. Faktor lainnya yang mendukung warga sekolah belanja di kantin sekolah yaitu makanan yang dijual di kantin sekolah tidak mengandung 3P yaitu pemanis buatan, pewarna dan penyedap, sehingga makanan di kantin lebih terjamin kualitasnya dibandingkan dengan makanan yang dijual dipinggir jalan.

Makanan jajanan menurut *Food and agricultural organization* (FAO) merupakan makanan dan minuman yang dipersiapkan dan dijual pedagang kaki lima di jalanan dan ditempat-tempat keramaian umum lain yang langsung dikonsumsi tanpa pengolahan lebih lanjut, istilah *junk food*, *fast food*, dan *street food* karena istilah ini merupakan bagian dari istilah makanan (Aprillia, 2011) Pada masa sekarang jajanan sekolah semakin beraneka ragam dari mulai jajanan tradisional sampai jajanan modern sehingga menarik perhatian siswa untuk mengkonsumsi jajanan sekolah. Ketersediaan jajanan sehat dan tidak sehat disekolah berpengaruh terhadap pemilihan makanan jajanan pada anak-anak. Anak akan cenderung memilih makanan yang paling dekat disekitarnya, oleh karena itu jajanan sehat harus tersedia dirumah ataupun disekolah agar kesehatan anak tetap terjaga (BPOM, 2010). Lemahnya pengawasan jajanan ini berdampak buruk bagi kesehatan siswa, yang berdampak tidak baik bagi kesehatan tubuhnya dimasa yang akan datang (Setyawan, 2014). Faktor ketersediaan makanan jajan yang sehat menjadi faktor dalam menentukan pemilihan makanan sehat (Hang *et al*, 2007).

Poin implementasi yang kelima digalakkannya program sabtu sehat dan bersih mendapat penilaian yang sangat positif yaitu 99% responden setuju dan hanya 1% responden yang menyatakan ragu-ragu. Dari jawaban para responden ini, dapat dilihat bahwa tingginya kesadaran para responden terhadap kebersihan dan kesehatan sangat mempengaruhi lingkungan disekitarnya. Dengan menerapkan hidup bersih maka lingkungan disekitarnya akan menjadi lebih sehat dan asri sehingga menghasilkan jiwa-jiwa yang positif.

Adanya implementasi PBLHS tentang Gerakan Peduli dan Berbudaya Lingkungan Hidup Sekolah Dasar Negeri 183 Pekanbaru dapat dikatakan bahwa perlu adanya peranan besar dari setiap warga sekolah dengan menyadari pola perilaku untuk hidup bersih dan sehat agar setiap komponen sekolah dapat berjalan secara harmonis dan terkendali. Adanya pemberian hukuman kepada warga sekolah yang tidak mematuhi peraturan seperti membuang sampah sembarangan atau merusak tanaman, sekolah diharapkan dapat memberikan efek jera terhadap pelaku dan tidak akan mengulangi tindakannya tersebut. Karena tindakan yang negatif dapat memberikan dampak buruk bagi dirinya sendiri maupun warga sekolah yang lainnya.

Menurut Juniar (2013) pendidikan lingkungan hidup merupakan upaya dari pemerintah demi menghindari keusakan lingkungan yang lebih parah dikemudian hari. Tidak hanya pemerintah yang bergerak untuk peduli akan lingkungan hidup tetapi berbagai pihak di dunia juga berupaya melakukan program peduli terhadap kelestarian lingkungan. penelitian yang dilakukan oleh Rahmawati dan Suwanda

(2015) menunjukkan bahwa adiwiyata tidak dapat terlaksana secara efektif dikarenakan adanya pergantian siswa setiap tahun ajaran baru, keadaan sosial ekonomi siswa, dan kepedulian pendidik. Hal inilah yang berdampak pada sulitnya pembentukan perilaku peduli lingkungan siswa.

Penerapan program sekolah Adiwiyata memiliki beberapa kriteria dan standar tertentu. Diantaranya: (1) kebijakan berwawasan lingkungan dan rencana kegiatan serta anggaran sekolah yang diaplikasikan dalam visi, misi dan tujuan sekolah dalam upaya melindungi dan mengelola lingkungan hidup, (2) melaksanakan kurikulum berbasis lingkungan dimana guru atau tenaga pendidik berkompentensi dalam penyampaian pembelajaran lingkungan hidup dapat dipahami dan dilaksanakan oleh peserta didik, (3) kegiatan lingkungan bersifat partisipatif dimana seluruh kegiatan melibatkan seluruh warga sekolah seperti misalnya program 4R (*reduce, reuse, recycle* dan *replace*), (4) serta pengelolaan sarana pendukung ramah lingkungan seperti ruang terbuka hijau dan tempat daur ulang (Rahma *et al*, 2014).

Pelaksanaan Kurikulum Berbasis Lingkungan

Pelaksanaan kurikulum berbasis lingkungan merupakan perwujudan dari salah satu komponen program Adiwiyata hal ini dikarenakan pada dasarnya sekolah memberikan pengaruh yang sangat besar terhadap kelestarian lingkungan hidup dan peserta didik akan mendapatkan pengetahuan

Berdasarkan data survei dapat diketahui bahwa implementasi pelaksanaan kurikulum berbasis lingkungan yaitu struktur kurikulum memuat mata pelajaran wajib, muatan lokal, pengembangan diri, terkait kebijakan perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup mendapatkan respon setuju sebanyak 85% dari responden, 6% merespon ragu-ragu dan 9% diantaranya merespon tidak ada. Tingkat respon yang berbeda-beda mungkin dikarenakan tidak semua responden mengerti akan keterkaitan antara materi pembelajaran yang diberikan tenaga pengajar dengan pendidikan lingkungan hidup. Hal ini mungkin didasari akan kurangnya pemahaman konsep pembelajaran terkait kebijakan perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup.

Implementasi mengenai mata pelajaran wajib dan muatan lokal yang terkait perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup dilengkapi dengan ketuntasan minimal belajar mendapatkan respon yang berbeda-beda. 83% responden menjawab ada, 14% ragu-ragu dan 3% menjawab tidak ada, hal ini disebabkan karena kurangnya pemahaman siswa terhadap ketuntasan minimal belajar yang harus dicapai dalam pelajaran wajib dan muatan lokal serta kurangnya penjelasan tentang ketuntasan pelajaran dari guru yang mengajar tentang pelajaran tersebut. Adapun contoh mata pelajaran yang terkait dengan program PBLHS yaitu mata pelajaran IPA seperti materi lubang biopori dan tentang pembelajaran tanaman obat keluarga (TOGA).

Berdasarkan Peraturan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan Republik Indonesia Nomor P.53/MENLHK/SETJEN/KUM.1/9/2019 Tentang Penghargaan Adiwiyata maka sekolah yang ingin mengajukan diri untuk mendapatkan penghargaan Adiwiyata Nasional maka harus memiliki program pembelajaran pada mata pelajaran ekstrakurikuler dan pembiasaan diri yang mengintegrasikan penerapan PRLH di sekolah.

Poin implementasi ketiga menyatakan sekolah memiliki anggaran untuk upaya perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup sebesar 20% dari total anggaran sekolah mendapatkan respon yang beragam dari warga sekolah dimana

55% responden menjawab ada, 42% menjawab ragu-ragu dan 3% diantaranya menjawab tidak ada. Keberagaman ini dikarenakan tidak semua warga sekolah mengetahui bahwasannya ada anggaran sebesar 20% yang digunakan dalam upaya perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup. Ketidaktahuan ini dikarenakan tidak semua pihak sekolah memberitahukan darimana anggaran yang digunakan dalam program yang terlaksana disekolahnya kepada para siswa. Anggaran tersebut digunakan oleh pihak sekolah untuk membeli perangkat alat kebersihan dan bahan kebersihan. Adapun alat kebersihan yang dimaksud disini yaitu seperti sapu, pel, sekop dan sebagainya. Sedangkan bahan kebersihan yang dimaksud disini yaitu seperti super pel, vixal dan lain sebagainya.

Sesuai dengan Peraturan Menteri Lingkungan Hidup RI Nomor 5 Tahun 2013 Tentang Pedoman Pelaksanaan Program Adiwiyata maka sekolah wajib mengalokasikan 20% dari total anggaran sekolah untuk upaya perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup, dana ini digunakan secara proporsional untuk kegiatan kesiswaan kurikulum dan kegiatan pembelajaran peningkatan kapasitas pendidik dan tenaga kependidikan sarana dan prasarana budaya dan lingkungan sekolah.

Pada poin implementasi keempat yang menyatakan anggaran sekolah dialokasikan secara proporsional untuk kegiatan kesiswaan, kurikulum dan kegiatan pembelajaran, peningkatan kapasitas pendidik dan tenaga kependidikan, sarana dan prasarana, budaya dan lingkungan sekolah, peran masyarakat dan kemitraan, peningkatan dan pengembangan mutu mendapatkan 78% responden menjawab ada, 19% ragu-ragu dan 3% tidak ada, hal ini didasari oleh pengambilan keputusan oleh kebijakan sekolah yang mendahulukan kepentingan sekolah agar proses pembelajaran pendidikan berjalan secara baik.

Poin implementasi kelima yang membahas tentang sekolah membuat kebijakan dalam upaya efisiensi penggunaan air, listrik, alat tulis kantor dan plastik disambut baik dengan hasil responden yang positif dimana sebanyak 92% menyatakan ada, 7% ragu-ragu dan 1% menyatakan tidak ada. Dengan adanya kebijakan yang telah ditetapkan oleh pihak sekolah akan mempermudah pelaksanaan kurikulum berbasis lingkungan oleh warga sekolah. Kebijakan sekolah dalam menghemat air dan listrik diterapkan dengan cara memberi himbauan baik secara tertulis maupun lisan. Dimana dicontohkan dibuatnya tulisan pemberitahuan di dekat keran air agar dimatikan jika tidak dipakai ataupun mematikan saklar lampu jika tidak digunakan.

Upaya efisiensi penggunaan air, listrik, alat tulis kantor (ATK) dan plastik ini sangat bermanfaat untuk menjaga kelestarian dari lingkungan sekitar sekolah dan juga dapat mengajarkan warga sekitar tentang pemanfaatan sumber daya yang ada disekitar sebaik mungkin. Penggunaan ATK dan plastik yang berlebih dapat merusak lingkungan disebabkan karena membutuhkan waktu yang lama untuk menghancurkannya.

Berdasarkan Peraturan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan Republik Indonesia Nomor P.53/MENLHK/SETJEN/KUM.1/9/2019 Tentang Penghargaan Adiwiyata maka sekolah yang ingin mengajukan diri untuk mendapatkan penghargaan Adiwiyata Nasional maka harus melakukan pengelolaan sampah, daur ulang sampah dengan program 3R (*Reduce, Reuse dan Recycle*) dengan membentuk kader adiwiyata, serta penanaman dan pemeliharaan pohon/tanaman di lingkungan sekolah.

Indonesia memiliki potensi energi baru terbarukan yang sangat melimpah terdiri atas panas bumi, energi air, energi angin, bio energi (bioetanol, biodisel, biomasa) energi arus laut, energi nuklir dan energi surya yang hampir dapat diterapkan atau dimanfaatkan disetiap wilayah Indonesia. Kesadaran masyarakat untuk lebih memperhatikan potensi energi baru terbarukan ini diperlukan guna memanfaatkan potensi-potensi energi baru terbarukan dari skala kecil hingga akan terpupuk kesadaran akan menjaga lingkungan dan berkontribusi dalam pembangunan berkelanjutan serta mendukung pertahanan energi nasional (Rosyid, 2020)

Dalam pelaksanaan program Adiwiyata perlu dilakukannya pembinaan terhadap sekolah-sekolah agar berhasil menjadi sekolah Adiwiyata. Pembinaan dapat dilakukan oleh dinas terkait dimasing-masing kota hingga provinsi. Hingga saat ini pelaksanaan pembinaan sekolah masih belum berjalan secara efektif dan maksimal dikarenakan belum banyaknya sekolah yang ikut berpartisipasi secara utuh dikarenakan motivasi dan komitmen yang rendah dalam melaksanakan program Adiwiyata. Oleh karena itu perlunya kesadaran dari seluruh komponen perangkat sekolah agar program tersebut dapat berjalan dengan lancar dan maksimal.

Menurut Adam (2014), prinsip-prinsip dasar penerapan kurikulum berbasis lingkungan adalah sistem itu sendiri, dimana pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak manusia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Menurut Indrianeu (2020), tidak ada kurikulum khusus dalam pendidikan lingkungan, akan tetapi penanaman karakter siswa dilakukan dengan cara menyisipkan nilai-nilai kelingkungan dalam tiap mata pelajaran seperti contohnya melakukan pengukuran lubang biopori dalam mata pelajaran matematika, melakukan daur ulang sampah lewat mata pelajaran kerajinan dan seni budaya, serta banyak hal lainnya dalam mata pelajaran IPA.

Pada dasarnya faktor yang mempengaruhi keberhasilan mutu pendidikan diantaranya yaitu guru, siswa, sarana dan prasarana, lingkungan pendidik kurikulum. Dan yang menjadi faktor utama keberhasilan peserta didik adalah faktor lingkungan. (Pradini *et al*, 2019).

Kegiatan Lingkungan Berbasis Partisipatif

Program Adiwiyata dibentuk dalam rangka mendorong terciptanya pengetahuan dan kesadaran warga sekolah dalam upaya pelestarian lingkungan hidup. Tujuan dari program ini adalah untuk mewujudkan warga sekolah yang bertanggung jawab dalam upaya perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup melalui tata kelola sekolah yang baik untuk mendukung pembangunan berkelanjutan. Pada dasarnya prinsip yang dipegang oleh program Adiwiyata adalah partisipasi, dimana seluruh komponen turut berperan aktif dan berkelanjutan agar program ini dapat terus dilakukan secara terus menerus (KLH, 2012).

Kegiatan lingkungan berbasis partisipatif dinilai sangat *responsibility*. Poin implementasi pertama menyatakan guru menerapkan pendekatan, strategi, metode dan teknik pembelajaran yang melibatkan peserta didik secara aktif dalam pembelajaran mengenai lingkungan hidup mendapatkan respon efektif sebesar 95%. Hal ini dikarenakan kurikulum yang digunakan oleh sekolah sudah memakai metode dan

teknik pembelajaran yang melibatkan agar seluruh siswanya aktif dalam pembelajaran yang diberikan oleh tenaga pengajar.

Kegiatan belajar mengajar di SDN 183 Pekanbaru tidak hanya dilakukan di ruang belajar saja namun juga dilakukan di lingkungan sekolah seperti belajar mengenal dan menanam tanaman obat di taman sekolah, memilah dan memisahkan sampah organik dan anorganik secara langsung.

Belajar diluar kelas akan meningkatkan kapasitas belajar siswa serta mendorong motivasi siswa untuk menjebatani antara teori didalam buku dengan kenyataan yang ada dilapangan (Thomas & Munge, 2017). Proses pembelajaran dilakukan dengan menggunakan alam sebagai objek yang merupakan media yang sangat efektif dalam mengembangkan pengetahuan yang dimiliki karena dapat merasakan secara langsung, melihat langsung serta dapat dilakukan sendiri (Evayani, 2020), pembelajaran luar kelas bukan sekedar memindahkan pelajaran ke luar kelas melainkan mengajak siswa untuk menyatu dengan alam dan melakukan pengamatan terhadap objek di lingkungan sekitar yang mengarah pada terwujudnya pemahaman siswa, hal ini dapat meningkatkan serta mendorong motivasi siswa dalam belajar dan membuat siswa menjadi lebih aktif.

Pada poin implementasi yang kedua membahas tentang peran serta orang tua peserta didik dan masyarakat dalam program pembelajaran tentang lingkungan hidup disambut baik dengan hasil 81% responden menjawab efektif, 18% kurang efektif dan 1% tidak efektif.

Peserta didik yang telah dibekali ilmu tentang peduli dan berbudaya lingkungan hidup disekolah (PBLHS) diharapkan mendapatkan dukungan untuk mengaplikasikan kembali dilingkungan tempat tinggal masing-masing sehingga diperoleh kesadaran dan kemauan dini dari peserta didik di SDN 183 Pekanbaru ini. Salah satu contoh peranan yang dapat dicontohkan oleh orang tua dalam mengajak anak mengetahui pembelajaran tentang lingkungan hidup yaitu dengan mengajak anak dan anggota keluarga lainnya mengikuti gotong-royong yang diadakan dilingkungan tempat tinggalnya.

Menurut Slameto (2010) faktor yang mempengaruhi hasil belajar digolongkan menjadi dua, yaitu faktor eksternal dan faktor internal. Faktor internal adalah faktor yang ada dalam individu yang sedang belajar, seperti faktor jasmani (kesehatan dan cacat tubuh), faktor psikologis (intelegensi, perhatian, minat, sikap, motivasi, prilaku, bakat, disiplin, kesiapan) dan faktor kelelahan. Sedangkan faktor eksternal adalah faktor yang ada diluar individu, seperti faktor lingkungan keluarga, faktor sekolah dan faktor masyarakat. Ketiganya memiliki pengaruh yang penting terhadap hasil belajar siswa namun pengaruh yang paling besar yaitu berasal dari keluarga. Maka dari itu peran keluarga sangat penting dalam meningkatkan belajar anak sangat diperlukan. Ketika orangtua dan keluarga tidak memperhatikan sikap belajar anak maka dampak yang akan terjadi yakni anak akan malas untuk belajar dirumah maupun disekolah. Begitu juga sebaliknya ketika orangtua memperhatikan pendidikan anaknya dengan memperhatikan kegiatan belajar, memberikan dorongan dalam belajar tentunya akan timbul rasa semangat dalam belajar karena anak merasa nyaman.

Hasil inovasi pembelajaran lingkungan hidup dikomunikasikan melalui mading, buletin sekolah, pameran, *website*, radio, tv, surat kabar dan jurnal didominasi dengan jawaban responden yang menjawab efektif sebesar 77%. Hal ini dikarenakan hasil inovasi pembelajaran lingkungan hidup dapat dipublikasikan ke muka umum agar dapat ditiru ataupun

dicontoh oleh sekolah lain agar termotivasi untuk menjalankan program tersebut.

Terdapatnya mading sekolah yang memuat tentang PBLHS ini dapat meningkatkan minat siswa untuk terus memacu mengembangkan kreatifitasnya masing-masing, sehingga dapat menjadi contoh bagi sekolah dasar lain yang ada di Kota Pekanbaru.

Poin implementasi keempat membahas peserta didik menghasilkan karya nyata yang terkait dengan perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup seperti kerajinan tangan dan apotek hidup dinilai 85% efektif. Hal ini dikarenakan kurikulum yang berbasis lingkungan mengutamakan kearifan, kebijaksanaan, inovasi dan kemajuan teknologi sehingga mampu mendukung program yang dijalankan pada saat ini.

Salah satu bentuk pelajaran seni budaya yang ada di SDN 183 Pekanbaru adalah membuat prakarya kerajinan tangan yang terbuat dari sampah plastik daur ulang. Prakarya ini bertujuan untuk memberi tahu siswa bahwa semua sampah yang dibuang kelingkungan masih dapat di manfaatkan menjadi barang-barang yang bernilai ekonomis.

Sampah plastik meliputi bungkus kopi, bungkus mie instan, bungkus deterjen dapat dimanfaatkan untuk bahan pembuatan kerajinan tangan seperti tas, dompet, dan aksesoris lainnya. Sampah botol plastik dapat dijadikan tempat lilin, frame foto, tempat alat tulis, gantungan hias, tempat tisu, celengan dan lain sebagainya (Kharisma, 2015) sampah kertas dapat diubah menjadi barang unik dan modis sebagai aksesoris maupun pelengkap penampilan (Ida., 2011)

Implementasi yang kelima siswa diwajibkan untuk membeli jajanan yang telah disediakan kantin sehat dilingkungan sekolah demi menjaga kebersihan lingkungan sekolah dianggap sangat efektif dengan ditandai responden menjawab 93%. Keefektifan ini sangat membantu pihak sekolah agar dapat menjaga kebersihan lingkungan sekolah serta dapat meminimalisir adanya makanan yang tidak sehat yang dijual sembarangan di luar kantin sekolah dan membantu sekolah menjaga kesehatan dari setiap warga sekolah.

Limawati (2018) menyimpulkan bahwa beberapa hal yang mendorong sebuah sekolah mencanangkan program sekolah Adiwiyata adalah karena letak dan luas lahan yang sangat strategis menjadi modal utama untuk mengembangkan program Adiwiyata, jumlah siswa yang banyak merupakan potensi yang baik, dan peran serta masyarakat serta lembaga pemerintahan yang memberi dukungan untuk tercapainya program Adiwiyata. Selain itu juga dibutuhkan perencanaan program, pelaksanaan dan *monitoring* oleh pihak terkait agar dapat tercapainya program Adiwiyata ini.

Masalah lingkungan akan menjadi ancaman bagi sebuah daerah apabila daerah tersebut kurang memperhatikan lingkungan sekitarnya. Kebiasaan dalam keseharian yang dihadapi terkait masalah lingkungan akan menyebabkan masyarakat menjadi kurang atau tidak peduli terhadap masalah lingkungan. Ketidakpedulian itu muncul dikarenakan berbagai sebab, salah satunya adalah kurangnya pendidikan berbasis lingkungan (Insan, 2018).

Pengelolaan Sarana Ramah Lingkungan

Terdapat beberapa indikator dalam pelaksanaan pengelolaan sarana ramah lingkungan yang harus dicapai. Dalam hal ini sarana dan prasarana yang telah dimiliki oleh sekolah harus dikelola dengan baik agar tetap terjaga kondisinya.

Dari hasil analisis yang didapatkan dapat disimpulkan bahwa tersedianya sumber air bersih dilingkungan sekolah terjaga 100%. Tersedianya sumber air yang bersih di sekolah

ini ditunjukkan dengan adanya air jernih dan tidak berbau yang dapat digunakan dengan layak oleh warga sekolah untuk kepentingannya. Sedangkan untuk tersedianya tempat sampah organik, anorganik dan B3 dinilai sudah memenuhi standar yaitu sekitar 98%. Hal ini ditunjukkan dengan tersedianya tong sampah disetiap kelas, dan disetiap sudut sekolah. Tersedianya taman terbuka hijau dinilai sudah memenuhi kriteria. Hal ini dikarenakan para responden yang menjawab sebesar 96% setuju bahwa disekolah sudah memiliki taman terbuka hijau. Dengan adanya taman terbuka hijau sebesar 80% dari luas lahan sekolah menunjukkan bahwa hampir sebagian besar lahan disekolah ini ditanami tumbuhan hijau untuk mendukung program lingkungan hidup di sekolah yang diterapkan oleh program pemerintah. Adanya kolam ikan sebagai sarana dan prasarana pendukung pembelajaran lingkungan hidup juga disetujui para responden dengan nilai 96% mengatakan setuju. Serta penilaian untuk setiap ruangan memiliki pengaturan cahaya dan ventilasi udara secara alami dinilai sangat bagus dengan 99% responden menjawab setuju.

Tersedianya sumber air bersih, tempat sampah yang terpisah, taman terbuka hijau, kolam ikan dan memiliki ruang pencahayaan dan ventilasi udara yang baik merupakan syarat yang mutlak harus ada untuk menjaga kualitas dari lingkungan sekitar dan termasuk syarat dari program adiwiyata nasional di sekolah untuk menunjang program peduli dan berbudaya lingkungan hidup di sekolah (PBLHS).

Menurut Rahmadani (2018) ketersediaan sarana dan prasarana berbasis adiwiyata harus terpenuhi untuk mengatasi lingkungan hidup dan sebagai media pembelajaran, serta kualitas pengelolaan dan pemanfaatan sarana prasarana yang ramah lingkungan. akan tetapi kurangnya pengoptimalan dan upaya efisiensi penggunaan SDA di sekolah seperti listrik, air dan ATK di sekolah dan masih ada yang menjual makanan dengan pengemasan plastik atau *aluminium foil* di kantin akan menyebabkan tujuan dari program Adiwiyata tidak tercapai secara maksimal.

Menurut Lynch (2010), lingkungan sekolah bagi anak adalah sebagai ruangan bermain dan belajar, peranan lingkungan sekolah ini bertindak sebagai pembelajaran non formal ataupun formal. Dikatakan non formal, siswa dapat belajar sendiri mengenai jenis vegetasi seperti tanaman hias, sayur, toga ataupun bentuk vertikultur secara mandiri, sedangkan pembelajaran formal ketika guru memasukkan unsur *Outdoor Learning Proccess* pada mata pelajaran tertentu.

KESIMPULAN

Dari hasil penelitian yang dilakukan tentang rencana dan implementasi PBLHS tentang gerakan peduli dan berbudaya lingkungan hidup sekolah di SDN 183 Pekanbaru dapat disimpulkan bahwa:

Kebijakan tentang perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup yang dibuat pemerintah melalui pendidikan akan terlaksana dengan baik apabila mencapai penghargaan adiwiyata. Dengan merencanakan dan melaksanakan program PBLHS yang diterapkan kepada siswa dan tenaga pendidik seperti menjaga lingkungan sekitar, menanam pohon, dan melaksanakan program sabtu bersih dan sehat akan membuat siswa sadar akan pentingnya program PBLSH baik di lingkungan sekolah maupun di lingkungan tempat tinggalnya. Adanya partisipasi seluruh warga sekolah terkait program ini diharapkan seluruh komponen warga sekolah dapat melaksanakan dan mencapai tujuan dari program

tersebut. Sarana dan prasarana ramah lingkungan yang dimiliki oleh sekolah dapat membantu tenaga pendidik dalam menerapkan sekaligus mempraktekkan perencanaan program ramah lingkungan yang menjadi landasan dari program PBLHS.

Kegiatan implementasi program budaya lingkungan hidup sekolah (PBLHS) menstimulasi siswa dalam semangat mengembangkan sekolah berbasis lingkungan sebesar 90%. Keberhasilan program ini terlihat dari antusiasnya para siswa dalam mengembangkan sekolah adiwiyata, pelestarian TOGA, serta program sabtu bersih dan sehat. Semoga sekolah di Indonesia mampu menerapkan program PBLSH menuju sekolah peduli lingkungan hidup.

UCAPAN TERIMA KASIH

Saya ucapkan terimakasih banyak kepada seluruh pihak yang telah membantu saya dalam menyelesaikan jurnal ini, baik itu secara materil maupun moril. Saya ucapkan terimakasih yang mendalam kepada kedua orangtua saya dan kepada para seluruh dosen yang telah membimbing saya selama ini. Kiranya lebih dan kurang mohon maaf saya ucapkan terimakasih.

DAFTAR PUSTAKA

- Adam, A. F. B. (2014). Analisis Implementasi Kebijakan Kurikulum Berbasis Lingkungan Hidup Pada Program Adiwiyata Mandiri di SDN Dinoyo 2 Malang. *Jurnal Kebijakan dan Pengembangan Pendidikan*, 2(2): 166-173.
- Aprillia, B.A. (2011). Faktor Yang Berhubungan Dengan Pemilihan Makanan Jajanan Pada Anak Usia Sekolah Dasar. UNDIP. Semarang.
- Desfandi, Mirza., dkk. (2017). Implementasi Kebijakan Sekolah Berwawasan Lingkungan sebagai Upaya Mengembangkan Literasi Ekologis Peserta Didik. *Sosio Didaktika : Social Science Education Journal*, Vol.4 No.2.
- Evayani, N. L. P. (2020). Penerapan Model Pembelajaran Discovery Learning Dengan Metode Outdoor Dalam. *Indonesian Journal of Education Development*, 1(3): 391-400.
- Indrianeu, Tineu. (2020). Model Sekolah Adiwiyata Dalam Meningkatkan Kepedulian Warga Sekolah Terhadap Lingkungan Di Smp Negeri 10 Tasikmalaya. *Geography Science Education Journal (GEOSEE)*, 1(1). <http://jurnal.unsil.ac.id/index.php/geosee/index>.
- Insan, R. K., Nurdin, E. S., & Darmawan, C. (2018). Pembentukan Kepedulian Lingkungan Smandarikal. *Sosietas*, 7(1). <https://doi.org/10.17509/sosietas.v7i1.10351>
- Juniar, Midia. (2013). Studi tentang Implementasi Program Sanitasi Total dan Pemasaran Sanitasi (StoPs) dalam Perspektif Deliberatif di Desa Ngampung Kecamatan Bareng Kabupaten Jombang, 1(1).
- klhKLH. (2012). Paduan Adiwiyata 2012. KLH.
- Lynch, J. (2010). *Outdoor Learning And Learning Cycles: Moving Forward*. Horizons, 43(51) 3-16.
- Narut, Y. F., & Nardi, M. (2019). Analisis Sikap Peduli Lingkungan Pada Siswa Kelas VI Sekolah Dasar di Kota Ruteng. *Scholaria: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 9(3), 259-266.
- Peraturan Menteri Lingkungan Hidup Nomor 5 Tahun 2013 Tentang Pedoman Pelaksanaan Program Adiwiyata.

- Pradini, et al. (2019). Implementasi Program Sekolah Adiwiyata Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan Di Sdn Tanah Tinggi 3 Kota Tangerang. *Jurnal Green Growth Dan Manajemen Lingkungan*, 7(2): 122-132. <https://doi.org/10.21009/jgg.072.03>.
- Purwiasuti. (2019). Adiwiyata dan Program Penghijauan Sekolah. Indonesia (<https://www.indonesiana.id/read/38341/adiwiyata-dan-program-penghijauan-sekolah>)
- Rahma, Y. D., Sjamsuddin, S. I., Riyanto. (2014). Implementasi Program Sekolah Adiwiyata. *Jurnal Administrasi Publik (JAP)*, 2(4): 753-757.
- Rahmadani Putri, Catra. (2018). Pengelolaan Sarana dan Prasarana Berbasis Adiwiyata di SMA Negeri 1 Gresik. *Jurnal Inspirasi Manajemen Pendidikan*, 3(3). <http://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/inspirasi-manajemen-pendidikan/article/view/6605>.
- Rahmawati, I. Dan M. Suwanda. (2015). Upaya Pembentukan Perilaku Peduli Lingkungan Siswa Melalui Sekolah Adiwiyata di SMP Negeri 8 Surabaya. *Jurnal Kajian Moral Dan Kewarganegaraan*, 1: 71-78.
- Rosyid, R. A., (2020). Model Energi Indonesia, Tinjauan Potensi Energy Terbarukan Untuk Ketahanan Energi Di Indonesia. Purwekerto : Universitas Jenderal Sudirman.
- Slameto. (2010). Belajar dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya. Jakarta: Pt Rineka Cipta.
- Sugiyono. (2010). Statistika Untuk Penelitian. Bandung: Alfabeta.
- Sunarko. (2014). Budi Daya Kelapa Sawit di Berbagai Jenis Lahan. AgroMedia Pustaka. Jakarta.
- Thomas, G. J., & Munge, B. (2017). Innovative outdoor fieldwork pedagogies in the higher education sector: *Optimising the use of technology. Journal of Outdoor and Enviromental Education*, 20(1): 7-13. <https://doi.org/10.1007/BF03400998>.
- Wardani, D.N.K., (2018). Implementasi Program Adiwiyata dalam Membina Karakter Peduli Lingkungan Bagi Siswa (Studi Kasus di MIN 1 Ponorogo). IAIN Ponorogo.